

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN KIMIA TENTANG SIFAT KOLIGATIF LARUTAN MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS
TOGETHER* (NHT) DI SMA NEGERI 7 KOTA BOGOR**

Yustinus Suhardi

SMA Negeri 7 Kota Bogor

Jalan Palupuh No. 7 Bantarjati, kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor

yustinussuhardi65@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kimia tentang Sifat Koligatif Larutan. Oleh karena itu seorang pendidik perlu mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hasil belajar peserta didik pada pelajaran kimia tentang Sifat Koligatif Larutan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 7 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019-2020, (2) mengetahui proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia tentang Sifat Koligatif Larutan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 7 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019-2020, (3) mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia tentang Sifat Koligatif Larutan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 7 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 7 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019-2020. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 59 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* menjadi 73 pada siklus 1 dan 80 pada siklus 2. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran kimia di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Mata Pelajaran Kimia, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

1. PENDAHULUAN

Masalah penting dalam dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dan tidak dapat terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di samping banyak faktor lain. Namun terkadang yang sering menghalangi adalah bagaimana proses dan penerapannya di depan kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini cenderung terlalu teoritik dan tidak menggunakan model pembelajaran tertentu, artinya model pembelajaran yang digunakan pada umumnya adalah guru sebagai pusat pengetahuan di depan kelas, sedangkan peserta didik menjadi pendengar yang setia sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik rendah. Demikian juga kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Kimia SMA lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum dan kurang menekankan pada pemahaman konsep Kimia. Seharusnya belajar tidak harus menggunakan model formal seperti itu, tetapi lebih baik jika proses belajar berlangsung dengan menggunakan model pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang diproses dari pengalaman masing-masing peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sederhana, sistematis dan bermakna maka dapat menciptakan kreativitas dan aktivitas peserta didik, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan mampu memperoleh hasil prestasi yang meningkat.

Pada umumnya pelajaran Kimia merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan tidak disukai oleh peserta didik, karena Kimia biasanya dipelajari melalui pendekatan secara menghafal. Belajar kimia bukan hanya sekedar menghafal, tetapi lebih jauh peserta didik diharapkan mampu memahami konsep yang terkandung di dalamnya, menuliskannya ke dalam parameter-parameter atau simbol-simbol kimia, memahami permasalahan serta menyelesaikannya secara logis. Tidak jarang hal inilah yang menyebabkan ketidaksenangan peserta didik terhadap pelajaran kimia semakin besar. Ketidak senangan terhadap pelajaran Kimia itu dapat dilihat dari prestasi rata-rata yang relatif rendah bila dibandingkan dengan prestasi rata-rata pelajaran yang lain.

Menurut Bloom (1979:99) kemampuan pemahaman konsep adalah hal penting dalam kemampuan intelektual yang selalu ditekankan di sekolah. Kemampuan pemahaman konsep suatu materi merupakan hal terpenting dalam pengembangan intelektual. Dalam pembelajaran Kimia, kemampuan pemahaman konsep merupakan syarat mutlak dalam

mencapai keberhasilan belajar Kimia. Sehingga, apabila seorang peserta didik memahami konsep Kimia maka seluruh permasalahan Kimia yang ada dalam kehidupan sehari-hari maupun permasalahan Kimia dalam bentuk soal-soal dapat dipecahkan. Tugas dan peranan guru di sini sangat penting, yaitu untuk merubah situasi dan meyakinkan peserta didik bahwa pelajaran Kimia itu tidak sulit bahkan menyenangkan, serta bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat merubah situasi tersebut, seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menjalankan kegiatan pembelajaran di depan kelas, di mana proses yang berlangsung tidak hanya sekedar suatu proses alih ilmu pengetahuan dan teknologi semata. Sehubungan dengan itu, tentulah tidak mencukupi bagi seorang guru Kimia yang hanya tergantung kepada satu model pembelajaran saja yang pernah atau biasa dilakukan dalam pembelajaran Kimia. Berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi dan yang dapat menarik minat dan motivasi peserta didik harus dikuasai guru. Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memilih materi, model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya cukup memberikan ceramah di depan kelas saja, karena peserta didik akan cepat bosan. Kebosanan inilah yang akhirnya dapat melemahkan motivasi dan minat peserta didik. Dalam mengatasi hal ini, maka diperlukan berbagai inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Model pembelajaran itu sendiri menurut Trianto (2010:51) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun Sagala (2009: 27) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pada teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya, menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah,

dan mempunyai keberanian menyampaikan ide. Teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran kooperatif. Hal ini atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan konsep-konsep materi kimia yang sulit, menyelesaikan soal, melakukan eksperimen apabila peserta didik saling mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dengan peserta didik lain Slavin (2008:22). Dengan berdiskusi, peserta didik saling bertukar pikiran dan saling mengisi kekurangan-kekurangan mereka.

Seorang guru perlu menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat bersosialisasi dan berinteraksi satu dengan yang lain. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi tersebut supaya dapat terwujud, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk bersosialisasi, berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-temannya yaitu model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*). Lie (2004:59) mengungkapkan teknik pembelajaran NHT yang dikembangkan oleh Kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat bekerjasama.

Pada mata pelajaran Kimia khususnya tentang materi Sifat koligatif larutan melalui model pembelajaran Kooperatif tipe NHT di kelas XII IPA-1 semester 1 SMA Negeri 7 Kota Bogor tahun pelajaran 2019/2020 KKM yang telah ditentukan adalah 75. Berdasarkan nilai harian yang telah dilaksanakan sebelumnya, peserta didik memperoleh nilai rata-rata 59. Dari 35 peserta didik hanya 12 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM atau 34,29% dan 23 peserta didik atau 65,71% memiliki nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan antara lain: pemahaman konsep yang berbeda-beda; sarana dan prasarana pendidikan; guru dalam mengajar masih konvensional; peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran; metode ataupun model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat; kemampuan interpersonal peserta didik.

Dari permasalahan ini, maka peneliti akan mengubah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT dalam kegiatan pembelajaran Kimia tentang sifat koligatif larutan di kelas XII IPA-1 semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Kimia tentang sifat koligatif larutan di kelas XII IPA-1 SMA Negeri 7 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kimia tentang Sifat koligatif larutan di kelas XII IPA-1 SMA Negeri 7 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT.
3. Untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kimia tentang Sifat koligatif larutan di kelas IPA-1 SMA Negeri 7 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kota Bogor, Jalan Palupuh No. 7 Bantarjati, kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019, karena materi tentang Sifat koligatif larutan ada di semester 1 bulan Agustus .

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPA-1 SMA Negeri 7 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Kelas XII IPA-1 berjumlah 35 peserta didik, laki-laki 18 orang dan perempuan 17 orang.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang dalam tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam pelaksanaannya tiap siklus

terdiri dari 2 pertemuan untuk pembelajaran menggunakan model pembelajara kooperatif tipe NHT dan diakhir pertemuan ke dua dilaksanakan tes.

Data pada penelitian ini adalah :

1. Data aktivitas peserta didik yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
3. Data hasil belajar peserta didik yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan setelah tindakan selesai dilakukan setiap akhir siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakan teknik sebagai berikut:

1. Tes

Tes diberikan pada peserta didik setiap akhir siklus. Tes tersebut dimaksudkan untuk memperoleh hasil belajar setelah pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT dilaksanakan.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Observer dipandu dengan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Observer memberikan tanda (\checkmark) pada lembar observasi sesuai dengan aktivitas yang dilakukan peserta didik.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Lembar soal tes.
2. Lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

Validasi Data

Penelitian ini dipergunakan untuk mencari suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan materi Sifat koligatif larutan secara efektif dan efisien, sehingga arah penelitian ini yaitu mengaktifkan dan memberi pemahaman pada peserta didik dalam penguasaan materi Sifat koligatif larutan dengan efektif, dan untuk pengukuran masalah tersebut peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa tes tertulis yang berupa soal.

Pada penelitian ini proses validasi data dilakukan dengan meminta penilaian terhadap para ahli (MGMP) dan praktisi berkenaan dengan isi dari tes tertulis yang digunakan sebagai alat pengumpul data, sehingga alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam penelitian ini kevalidannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

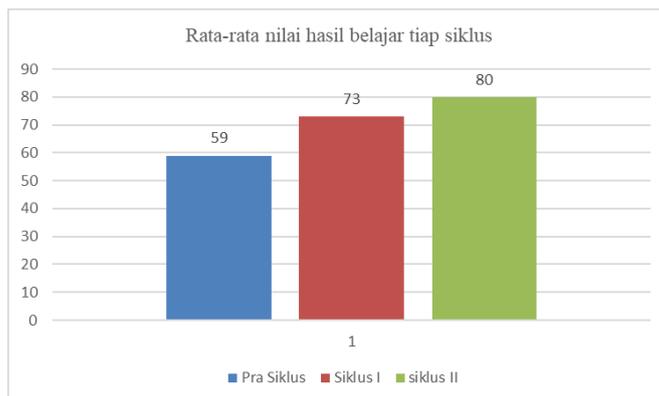
Dari hasil pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian penulis menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Kimia menggunakan model kooperatif tipe NHT tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII IPA-1 SMA Negeri 7 Kota Bogor. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Para Siklus, Siklus Pertama, dan Siklus Kedua

No	Nama Peserta Didik	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Aden Abduloh	62	78	82
2	Al Iqbal Isra	84	87	87
3	Alfinannisa Divani Shafa	85	87	89
4	Alicia Guardiola R N	85	86	92
5	Andrea Asri Hafidziah	88	92	94
6	Aufa Dreihazi Muhammad Fadil	84	86	92
7	Bagus Prastyo	45	75	82
8	Bani Rasulia	87	89	92
9	Chintiya Nurdjayanti	85	88	89
10	Daffa Putra Fauzan	21	56	75
11	Dfkho Sutjahjono	22	65	75
12	Dita Yuwinda	85	92	97
13	Erina Devianti	72	82	85
14	Filsha Oktaviola H P	21	35	65
15	Gilar A S	74	78	82
16	Hasna Fitra Amalia	58	67	82
17	Humaid Zhafran Harahap	73	78	85
18	Lisa Aurellia Maharani	72	79	84
19	M Rafi Setyadi Eka P	84	87	89
20	Macharani L M	21	45	75
21	Maydhie Surya Sanjaya	64	75	75
22	Muhamad Alwan Ramadhan	84	88	92

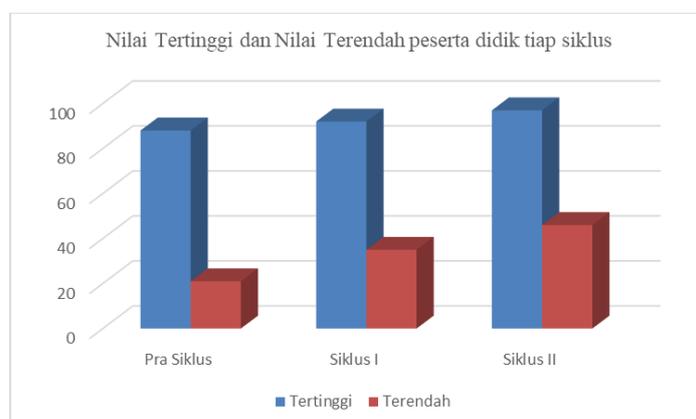
23	Muhammad Bram Trianto	22	45	75
24	Nugie Ragil Pratama	66	78	78
25	Nur Aida Indriani	46	75	75
26	Poundra Ghifari M	67	75	75
27	Putri Chairani	21	45	55
28	Ratu Aisyah	22	35	65
29	Rizky Putra	21	45	75
30	Safira Amalia Rahadian	82	85	86
31	Satria Pringgondani	76	82	84
32	Shafari Khosyie Darmawan	73	85	86
33	Shofi Rofilah	21	45	46
34	Siti Nurlailatul Qodarah	67	78	78
35	Wisnu Dwi Mulyanto	22	75	76
	Rata-rata	59	73	80
	Nilai terendah	21	35	46
	Nilai Tertinggi	88	92	97
	Jumlah Tuntas	12	25	31
	Jumlah Belum Tuntas	23	10	4
	Prosentase Ketuntasan	34,29	71,43	88,57

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat koligatif larutan, terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Kimia. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, interaksi. peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali oleh guru dengan cara memotivasi peserta didik, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar dengan senang. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Kimia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta didik Tiap Siklus

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus

Dari Gambar 2 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 21 kemudian meningkat menjadi 35 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 46 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 88 kemudian meningkat menjadi 92 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 97 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok untuk pelajaran Kimia materi Sifat koligatif larutan. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta didik Tiap Siklus

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 34,29% atau 12 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71,43% atau 25 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 88,57% atau 31 peserta didik yang nilainya di atas KKM.

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 63% atau 22 peserta didik yang aktif, 37% atau 13 peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 91,47% atau 32 orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 8,57% atau 3 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerapkan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kemampuan pengelolaan waktu yang kurang optimal dan kurang memotivasi peserta didik sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peserta didik merasa tidak belajar karena pembelajarannya menyenangkan bagi mereka. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat peserta didik menjadi paham materi tentang Sifat koligatif larutan.

4. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang materi Sifat koligatif larutan bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat koligatif larutan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya prosentase nilai rata-rata peserta didik dari siklus I (73) ke siklus II (80).
2. Perolehan prosentase peserta didik tuntas mengalami peningkatan, yaitu dari siklus I (71,43%) ke siklus II (88,57%) sebesar 17,14%. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan hasil belajar Kimia materi Sifat koligatif larutan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
3. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT aktivitas peserta didik khususnya dalam memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, berdiskusi antar peserta didik dalam kelompok dan presentasi di depan kelas telah mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dan telah memenuhi indikator keberhasilan ($\geq 75\%$) dari siklus I (63%) ke siklus II (91,42%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Anderson and Krathwol. (1979). *A Taxonomy of Learning, Teaching and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah Narulita. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.